

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN TANTANGAN SAINS MODERN: TELAHAH ATAS GAGASAN AL-FARABI DAN IBNU SINA

Vera Nurfitriani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

veraya@gmail.com

Abstract

This article examines Islamic epistemology through the thoughts of two great figures of classical Islamic philosophy, Al-Farabi and Ibn Sina, in responding to the challenges of modern science. Epistemology, as a branch of philosophy that deals with the source, structure, and validity of knowledge, has strong roots in the Islamic tradition, which is built on the relationship between revelation, reason, and empirical experience. Al-Farabi formulated a hierarchy of knowledge that combined Aristotelian logic and the principle of revelation, while Ibn Sina developed an epistemic system that emphasized the role of the active intellect (al-'aql al-fa"āl) in the process of attaining knowledge. Both view that science and religion are not two opposing entities, but complement each other. In the contemporary context, when modern science is often detached from ethical and metaphysical dimensions, the thinking of these two philosophers offers an integrative paradigm between scientific rationality and spiritual values. This article seeks to show the relevance of classical Islamic epistemological thought in formulating a complete scientific approach, not only technical and objective, but also based on moral consciousness and the purpose of human existence.

Keywords: *Islamic epistemology, Al-Farabi, Ibn Sina, philosophy of science, modern science, integration of knowledge.*

Abstrak

Kajian Artikel ini mengkaji epistemologi Islam melalui pemikiran dua tokoh besar filsafat Islam klasik, Al-Farabi dan Ibnu Sina, dalam merespons tantangan sains modern. Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, dan validitas pengetahuan, memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam, yang terbangun dari relasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Al-Farabi memformulasikan hirarki pengetahuan yang menggabungkan logika Aristotelian dan prinsip wahyu, sementara Ibnu Sina mengembangkan sistem epistemik yang menekankan peran intelek aktif (al-'aql al-fa"āl) dalam proses pencapaian pengetahuan. Keduanya memandang bahwa ilmu dan agama bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam konteks kontemporer, ketika sains modern sering terlepas dari dimensi etis dan metafisik, pemikiran kedua filsuf ini menawarkan paradigma integratif antara rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai spiritual. Artikel ini berusaha menunjukkan relevansi pemikiran epistemologis Islam klasik dalam merumuskan pendekatan ilmu pengetahuan yang utuh,

tidak hanya teknis dan objektif, tetapi juga berlandaskan pada kesadaran moral dan tujuan keberadaan manusia.

Kata kunci: *epistemologi Islam, Al-Farabi, Ibnu Sina, filsafat ilmu, sains modern, integrasi ilmu.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membawa dampak signifikan terhadap peradaban manusia, terutama dalam aspek teknologi, komunikasi, dan produksi. Namun, kemajuan ini juga melahirkan berbagai tantangan mendasar, salah satunya adalah terlepasnya ilmu dari nilai-nilai spiritual dan moral. Ilmu pengetahuan modern yang bertumpu pada paradigma positivistik dan sekularistik cenderung memisahkan antara fakta dan nilai, antara akal dan wahyu, serta antara ilmu dan tujuan hidup manusia (Nasr, 1993). Akibatnya, ilmu menjadi instrumen yang kering secara makna, dan dalam banyak kasus justru menciptakan dehumanisasi serta kerusakan ekologis.

Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu tidak dipisahkan dari nilai, akhlak, dan tujuan akhir penciptaan. Ilmu merupakan bagian integral dari ibadah dan jalan menuju kebenaran yang hakiki. Epistemologi Islam dibangun atas dasar integrasi antara akal ('aql), wahyu (naql), dan pengalaman empiris, serta dilandasi oleh prinsip tauhid sebagai pusat orientasi seluruh pengetahuan (al-Attas, 1995). Dalam sejarah filsafat Islam, Al-Farabi dan Ibnu Sina adalah dua tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam merumuskan fondasi epistemologis yang menggabungkan filsafat rasional Yunani dengan nilai-nilai keislaman. Mereka bukan hanya menafsirkan ulang filsafat Aristoteles dan Neoplatonisme, tetapi juga mentransformasikannya menjadi sistem berpikir yang selaras dengan worldview Islam.

Al-Farabi (872–950 M), dalam pemikirannya mengenai al-madinah al-fadhilah (negara utama), menjelaskan bahwa masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang dibangun atas dasar pengetahuan dan hikmah, yang puncaknya adalah makrifat terhadap Tuhan (Al-Farabi, 1991). Menurutnya, pengetahuan diperoleh melalui tahapan dari imajinasi, pengalaman inderawi, logika, hingga iluminasi intelektual yang berpuncak pada wahyu. Sementara itu, Ibnu Sina (980–1037 M) menjelaskan proses epistemik melalui konsep al-'aql al-fa'āl (intelektif aktif), di mana manusia dapat menangkap bentuk-bentuk universal dari dunia melalui kemampuan akalnya yang telah disempurnakan (Gutas, 2001). Baginya, pengetahuan sejati tidak hanya lahir dari observasi, tetapi juga dari kontemplasi dan penyucian jiwa.

Kedua tokoh ini, melalui sintesis pemikiran mereka, menawarkan paradigma pengetahuan yang tidak dualistik. Mereka menolak dikotomi antara ilmu dan agama, dan sebaliknya, membangun struktur pengetahuan yang menyatukan aspek rasional, empiris, dan spiritual. Dalam konteks dunia kontemporer yang ditandai oleh krisis epistemologis, warisan pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menjadi sangat relevan untuk direkonstruksi.

Pemikiran mereka dapat menjadi landasan dalam membangun epistemologi Islam kontemporer yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga etis dan transendental.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kembali konsep epistemologi Al-Farabi dan Ibnu Sina serta relevansinya dalam menjawab tantangan sains modern. Kajian dilakukan dengan pendekatan historis-filosofis, serta pembacaan kritis terhadap pemikiran kedua tokoh dalam karya-karya utama mereka. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam wacana integrasi ilmu dan agama, serta memperkuat bangunan epistemologi Islam sebagai basis ilmu pengetahuan yang holistik dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yang berfokus pada telaah terhadap karya-karya filosofis dan ilmiah klasik maupun kontemporer yang membahas pemikiran epistemologis dalam tradisi Islam. Studi kepustakaan dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan normatif, menyangkut sistem pengetahuan yang dikembangkan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina, serta relevansinya dalam menjawab tantangan epistemologis sains modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2008), metode kepustakaan memungkinkan peneliti menganalisis teori dan pemikiran tokoh secara mendalam melalui pendekatan tekstual dan historis.

Sumber utama penelitian ini adalah karya-karya primer yang ditulis langsung oleh kedua tokoh, seperti *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah* oleh Al-Farabi dan *Kitab al-Shifa'* serta *Kitab al-Najat* oleh Ibnu Sina. Karya-karya ini dianggap sebagai fondasi utama dalam memahami sistem epistemologi yang mereka bangun. Selain itu, digunakan juga literatur sekunder yang bersifat analitis dan interpretatif, seperti karya Gutas (2001) yang membahas sistem pemikiran Ibnu Sina, serta Nasr (1993) dan al-Attas (1995) yang memberikan kerangka tentang epistemologi Islam secara umum.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yakni dengan menelaah teks-teks relevan dan mengorganisir data berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep pengetahuan, sumber pengetahuan, hirarki akal, peran intuisi dan wahyu, serta relasinya dengan problem ilmu modern. Teks-teks tersebut dibaca secara kontekstual, dengan memperhatikan latar historis dan intelektual masing-masing tokoh.

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan hermeneutik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep epistemologis secara sistematis sesuai dengan uraian masing-masing tokoh, sementara pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji struktur argumentasi dan relasi antar-konsep. Hermeneutika digunakan sebagai metode tafsir untuk memahami teks dalam konteks sosial dan intelektual zamannya serta untuk menafsirkan makna yang tersembunyi dalam simbolisme dan metafora filosofis yang digunakan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina (Palmer, 1969).

Melalui metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana epistemologi Islam klasik yang dibangun oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina dapat menawarkan alternatif paradigma dalam memahami ilmu pengetahuan secara lebih utuh, yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga spiritual dan etis. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam wacana rekonstruksi ilmu dalam tradisi Islam yang mampu menjawab tantangan fragmentasi pengetahuan di era modern.

KONSEP DASAR

Epistemologi dalam tradisi filsafat Islam tidak hanya membahas tentang asal-usul dan validitas pengetahuan, tetapi juga menjelaskan relasi antara akal, wahyu, dan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Berbeda dari epistemologi Barat modern yang cenderung sekular dan empiris-rasional, epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai pusat dan fondasi tertinggi dari segala bentuk pengetahuan (al-Attas, 1995). Oleh karena itu, pembahasan epistemologi Islam harus berangkat dari worldview Islam yang menekankan tauhid sebagai landasan ontologis, aksiologis, dan epistemologis.

Dalam kerangka ini, Al-Farabi dan Ibnu Sina menempati posisi penting sebagai dua filsuf Muslim yang merumuskan sistem pengetahuan yang integratif. Mereka mengembangkan teori pengetahuan yang tidak memisahkan antara akal dan wahyu, antara rasio dan intuisi, serta antara ilmu dan nilai. Al-Farabi, misalnya, membedakan antara pengetahuan teoritis dan praktis, dan menyusun hierarki akal dari akal potensial (al-‘aql al-quwwah) hingga akal aktif (al-‘aql al-fa‘‘āl) yang menurutnya merupakan sumber inspirasi kenabian (Al-Farabi, 1991).

Ibnu Sina kemudian menyempurnakan struktur epistemologis ini dengan menjelaskan mekanisme perolehan pengetahuan melalui penyucian jiwa dan iluminasi intelektual. Baginya, manusia memperoleh pengetahuan dengan menyerap bentuk-bentuk universal yang terpancar dari akal aktif, dan melalui proses ini, manusia dapat menangkap kebenaran hakiki (Gutas, 2001). Dalam pandangan Ibnu Sina, intuisi intelektual (hadz) merupakan sumber pengetahuan yang sah, terutama dalam konteks pengetahuan kenabian.

Secara umum, konsep dasar epistemologi dalam Islam dibangun atas tiga prinsip utama: pertama, tauhid sebagai asas kesatuan pengetahuan, yang berarti semua ilmu harus mengarah pada pengenalan dan penghambaan kepada Allah; kedua, integrasi antara wahyu dan akal, yang mengakui otoritas wahyu tanpa menafikan peran rasio; dan ketiga, tujuan etis dan spiritual dari ilmu, yaitu untuk membentuk manusia yang beradab dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Nasr, 1993).

Dengan demikian, konsep dasar epistemologi Islam sebagaimana dirumuskan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina memiliki potensi besar untuk dijadikan kerangka dalam merespons tantangan ilmu modern yang seringkali tercerabut dari nilai-nilai ketuhanan. Paradigma ilmu yang bersumber dari wahyu, diperkuat oleh akal, dan diarahkan pada tujuan spiritual, menjadi alternatif kritis terhadap hegemoni sains modern yang reduksionistik dan antroposentris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Epistemologi Islam yang dikembangkan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina tidak hanya merepresentasikan pencapaian rasional dalam tradisi filsafat Islam klasik, tetapi juga menjadi jawaban atas fragmentasi pengetahuan yang menjadi ciri utama sains modern. Keduanya membangun kerangka epistemologis yang tidak hanya mengandalkan rasio semata, tetapi juga mencakup intuisi, wahyu, dan aspek metafisis sebagai sumber pengetahuan yang sah. Dalam konteks ini, pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki relevansi strategis dalam merespon tantangan epistemologis kontemporer yang sering kali terjebak pada dikotomi antara sains dan agama, antara empirisme dan spiritualitas, serta antara sekularisme dan transendensi.

1. Al-Farabi: Epistemologi Rasional-Transendental

Al-Farabi memulai kerangka epistemologinya dengan membedakan dua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan teoritis dan praktis. Pengetahuan teoritis mencakup kajian tentang wujud-wujud universal, sedangkan pengetahuan praktis berkaitan dengan tindakan moral dan sosial manusia (Al-Farabi, 1991). Menurutnya, pengetahuan diperoleh melalui proses inteleksi yang bertahap, mulai dari akal potensial (al-‘aql bi al-quwwah), akal aktual (al-‘aql bi al-fi‘li), hingga akal mustafad, yaitu akal yang telah tersambung dengan akal aktif.

Akal aktif (al-‘aql al-fa‘‘āl) dalam pemikiran Al-Farabi adalah sumber semua pengetahuan rasional yang diserap oleh manusia. Akal aktif tidak hanya menjadi sumber bentuk-bentuk intelektual (ma‘qulāt), tetapi juga berperan sebagai perantara antara dunia jasmani dan dunia intelektual. Dalam konteks kenabian, akal aktif memancarkan kebenaran kepada jiwa nabi yang memiliki kesiapan intelektual dan spiritual tertinggi, sehingga dapat menangkap wahyu secara langsung dalam bentuk simbolik dan rasional (Nasr, 1993).

Dengan demikian, epistemologi Al-Farabi merupakan sintesis antara filsafat dan wahyu. Ia tidak memisahkan ilmu rasional dan ilmu ilahiah, melainkan mengintegrasikannya dalam satu sistem yang hierarkis dan bertujuan pada kesempurnaan manusia.

2. Ibnu Sina: Teori Iluminasi dan Hirarki Akal

Ibnu Sina mengembangkan epistemologi yang menggabungkan aspek logika Aristoteles dengan metafisika Neoplatonisme dan spiritualitas Islam. Ia menekankan bahwa pengetahuan sejati diperoleh tidak hanya melalui pengalaman empiris, tetapi juga melalui proses iluminasi dan perenungan akal yang murni. Dalam Kitab al-Najat dan Kitab al-Shifa’, Ibnu Sina menjelaskan lima tahapan akal manusia: akal material, akal potensial, akal aktual, akal mustafad, dan puncaknya adalah penyatuan dengan akal aktif (Gutas, 2001).

Salah satu gagasan khas Ibnu Sina adalah intuisi intelektual (hads), yakni kemampuan jiwa untuk menangkap kebenaran secara langsung tanpa melalui proses logika diskursif. Intuisi ini, menurutnya, adalah bentuk pengetahuan tertinggi yang dimiliki oleh

para nabi. Oleh karena itu, kenabian dalam sistem epistemologis Ibnu Sina bukanlah fenomena irasional, melainkan puncak dari kemampuan intelektual dan spiritual manusia (Nasr, 1993).

Pemikiran Ibnu Sina memperkuat posisi akal sebagai instrumen epistemologis, tetapi sekaligus menolak reduksionisme empiris. Ia membuka ruang bagi wahyu, ilham, dan intuisi sebagai sarana pengetahuan yang sah, asalkan berasal dari jiwa yang telah terlatih secara moral dan intelektual.

3. Tantangan Sains Modern dan Relevansi Epistemologi Islam

Sains modern berkembang dalam kerangka positivistik yang menolak segala bentuk pengetahuan yang tidak bisa diverifikasi secara empiris. Konsep validitas dalam sains modern sangat bergantung pada observasi, eksperimen, dan generalisasi, yang mengabaikan aspek metafisis dan spiritual (al-Attas, 1995). Akibatnya, ilmu menjadi instrumen yang netral secara moral dan kehilangan orientasi nilai.

Krisis ekologi, teknologi destruktif, dan dehumanisasi dalam masyarakat modern adalah sebagian konsekuensi dari sistem pengetahuan yang melepaskan diri dari dimensi etika dan transendensi. Di sinilah epistemologi Islam menawarkan alternatif. Al-Farabi dan Ibnu Sina mengingatkan bahwa ilmu bukan sekadar alat untuk menguasai alam, tetapi sarana untuk memahami hakikat wujud dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ilmu dalam Islam bersifat integratif, yakni menyatukan antara akal dan iman, antara sains dan adab, antara fakta dan makna (al-Attas, 1995).

Paradigma ini juga menjawab keresahan sebagian ilmuwan kontemporer terhadap "krisis kemanusiaan" dalam sains. Dalam epistemologi Islam, tujuan ilmu adalah membentuk manusia yang beradab, bukan sekadar mahir secara teknis. Seperti dinyatakan oleh al-Attas, "ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan menuju kebenaran, bukan sekadar alat produksi dan konsumsi" (al-Attas, 1995).

4. Sintesis: Menemukan Kembali Kerangka Ilmu Islam

Membaca ulang pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina memberi kita perspektif penting untuk merumuskan kembali dasar-dasar ilmu dalam Islam. Keduanya membuktikan bahwa integrasi antara wahyu, rasio, dan intuisi bukan hal yang mustahil. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dewasa ini, pendekatan ini menjadi penting untuk mencegah lahirnya ilmuwan yang cerdas secara kognitif, tetapi kosong secara spiritual.

Lebih jauh, epistemologi Islam klasik juga mendorong tumbuhnya disiplin ilmu yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga bermakna. Pengetahuan dalam Islam harus membawa maslahat, membimbing kepada kebenaran, dan menciptakan keadilan sosial. Jika ini dihidupkan kembali, maka ilmu tidak lagi menjadi alat kekuasaan atau pasar, tetapi menjadi jalan suci menuju Tuhan dan kemanusiaan.

PENUTUP

Penutup Epistemologi Islam sebagaimana dirumuskan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina menawarkan sebuah fondasi filosofis yang kokoh dan komprehensif dalam menghadapi tantangan disintegrasi ilmu dan krisis nilai dalam sains modern. Kedua pemikir ini berhasil membangun kerangka keilmuan yang tidak hanya bertumpu pada akal dan logika, tetapi juga menjadikan wahyu, intuisi, dan dimensi metafisis sebagai bagian integral dari proses pencapaian pengetahuan. Dengan memadukan akal aktif, iluminasi intelektual, dan hierarki akal dalam sistem epistemik mereka, Al-Farabi dan Ibnu Sina menghindarkan ilmu dari kecenderungan materialistik dan reduksionistik yang menjadi ciri khas epistemologi Barat modern.

Di tengah berkembangnya sains dan teknologi yang pesat, namun kerap kehilangan arah etika dan spiritual, pemikiran kedua tokoh ini menjadi relevan untuk diaktualisasikan kembali. Mereka menempatkan ilmu sebagai sarana menuju kesempurnaan manusia dan pengenalan terhadap Tuhan, bukan semata sebagai alat produksi atau dominasi. Gagasan ini dapat memberikan inspirasi dalam membangun paradigma ilmu pengetahuan yang tidak hanya unggul secara metodologis, tetapi juga luhur secara nilai dan tujuan.

Oleh karena itu, penting bagi dunia Islam kontemporer untuk merekonstruksi sistem pendidikan dan sains berdasarkan prinsip-prinsip epistemologi Islam yang telah diwariskan oleh para filsuf klasik. Ini tidak berarti menolak ilmu modern secara total, tetapi melakukan seleksi kritis dan integrasi nilai-nilai transendental ke dalam pengembangan sains dan teknologi. Dengan demikian, epistemologi Islam dapat menjadi jembatan antara tradisi dan kemajuan, antara iman dan akal, serta antara dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Menyatukan Epistemologi, Etika dan Spiritualitas Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Al-Farabi. *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1991.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- Chittick, William C. *The Heart of Islamic Philosophy: The Quest for Self-Knowledge in the Teachings of Afdal al-Din Kashani*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Gutas, Dimitri. *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Leiden: Brill, 2001.

Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1930.

Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1993.

Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press, 1989.

Rosenthal, Franz. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill, 1970.

Sardar, Ziauddin. *Islamic Science: The Myth of the Decline Theory*. London: Grey Seal, 1987.

Sina, Ibnu. *Al-Shifa': Metaphysics (Ilahiyyat)*. Trans. Michael Marmura. Provo: Brigham Young University Press, 2005.

Syahrur, Muhammad. *Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami*. Damascus: Al-Ahali, 1990.